

## MAKNA EMOTIF DALAM DEBAT PUBLIK PUTARAN PERTAMA PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SOLOK TAHUN 2020

Zona Rida Rahayu

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY) Solok

[zonaridahayu550@gmail.com](mailto:zonaridahayu550@gmail.com)

### ABSTRACT

*Debate activities can also involve emotions. In linguistics, conveying the meaning of speech contains an element of emotion called emotive meaning. For this reason, the meaning of emotive is studied in the first round of public debates for the candidates for Mayor and Deputy Mayor of Solok in 2020. This study uses a qualitative approach and descriptive method to explain the emotive meaning used by pairs of candidates in debating. The emotive meaning studied is influenced by phonetic factors, slogans, emotive derivation, evaluation elements, emotive values, and evocative values. Of these six emotive meanings, the evaluation element that often appears is used by speakers in debating. This is because, the speaker gave an assessment of the previous leadership's performance related to all infrastructure fields in Solok City. The purpose of the speaker to bring up the evaluation element in his speech is to stand out, provide information, give the speaker strength, so that the people of Solok City can choose to replace the previous leadership position.*

**Keywords:** *Emotive meaning, pairs of candidates for mayor and deputy mayor of Solok*

### ABSTRAK

Kegiatan berdebat, dapat juga melibatkan emosi. Dalam ilmu bahasa menyampaikan maksud ujaran memuat unsur emosi disebut makna emotif. Untuk itu dikaji makna emotif dalam debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk menjelaskan makna emotif yang digunakan pasangan calon dalam berdebat. Makna emotif yang dikaji dipengaruhi oleh faktor fonetis, slogan, derivasi emotif, elemen evaluasi, nilai emotif, dan nilai evokatif. Dari enam makna emotif ini, elemen evaluasi yang sering muncul digunakan penutur dalam berdebat. Hal ini dikarenakan, penutur memberikan penilaian atas kinerja pimpinan sebelumnya terkait semua bidang infrastruktur yang ada di Kota Solok. Tujuan penutur memunculkan elemen evaluasi dalam ujarannya adalah untuk menonjolkan diri, memberikan informasi, memberikan kekuatan penutur, agar dapat dipilih oleh masyarakat Kota Solok untuk menggantikan jabatan pimpinan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Makna emotif, pasangan calon walikota dan wakil walikota Solok

### PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media ekspresi diri. Ekspresi diri sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Zona Rida Rahayu, 2012; 560). Maksudnya di sini adalah bagaimana seseorang selaku penutur mengekspresikan diri,

menunjukkan siapa dirinya, kemampuan diri, dan lain sebagainya kepada mitra tutur, misalnya dalam kegiatan berdebat. Dalam berdebat, mitra tutur dapat memberikan evaluasi kepada penutur tentang cara pandang menghadapi masalah yang ada, karena debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam membicarakan suatu topik permasalahan. Misalnya, debat yang dilakukan oleh pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020 lalu.

Dalam kegiatan berdebat, dapat juga melibatkan emosi. Hal ini karena emosi berhubungan dengan psikologi pelaku tutur untuk menyampaikan sesuatu karena emosi terhadap topik pembicaraan. Melalui berdebat, dapat dijadikan salah satu indikator mengambil keputusan dalam menentukan seseorang layak dipilih atau tidak, misalnya debat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020 lalu. Dalam ilmu bahasa menyampaikan maksud ujaran memuat unsur emosi disebut makna emotif. Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang dipikirkan atau dirasakan. Menurut Ullmann (dalam Sumarsono, 2007:157) penggunaan emotif terhadap kata merupakan hal yang lebih sederhana, yaitu penggunaan kata untuk mengapresiasi atau melepaskan perasaan dan sikap.

Menurut Ullmann dalam Sumarsono (2007:158-163) sumber-sumber *overtone* emotif sebagai berikut:

### 1) Faktor Fonetis

Sruktur faktor suatu kata dapat menyebabkan efek emotif adalah *onomatope*. Dimana ada suatu harmoni instrinsik antara bunyi dan pengertian, maka dalam konteks-konteks tertentu harmoni itu tampil ke depan menyumbangkan keekspresifan dan daya sugestif kata.

Bunyi dapat juga menghasilkan efek estetis murni, menyenangkan atau tidak, tanpa memandang makna yang diekspresikannya. Ini biasanya terjadi oleh faktor-faktor yang benar-benar subjektif dan hal itu juga jarang terjadi karena makna dan asosiasi-asosiasi makna kata itu akan mewarnai kesan yang dibuat oleh bunyi. Hal ini sangat tampak pada unsur-unsur marjinal dalam bahasa, seperti nama tempat (jalan, lokasi, wilayah), kata-kata asing, neologisme dan sebagainya.

### 2) Slogan

Sering terjadi bahwa kata-kata dan slogan-slogan politik begitu banyak dibebani emosi-emosi tertentu sehingga emosi inilah yang mendesak makna objektifnya. Slogan adalah frasa atau kalimat pendek yang mudah diingat, dipakai untuk memberi tahu atau menjelaskan tujuan organisasi, ideologi golongan dan sebagainya.

### 3) Derivasi Emotif

Ada siklus-siklus tertentu seperti *diminutive* (pengecilan), *augmentative* (pembesaran), *pejorative* (perendahan), dan sebagainya. Yang menambahkan nada emotif

atau nilai rasa terhadap makna emotif atau bentuk dasarnya. Penggunaannya siklus emotif misalnya dalam bahasa Inggris: *prince-princelet, princeling, princekin* 'raja kecil'. Siklus *'let'* artinya kecil menunjukkan makna 'pengecilan'.

#### 4) Elemen Evaluasi

Beberapa kata yang mengandung suatu elemen evaluasi yang berada di atas mengatasi makna utamanya. Dalam bahasa Inggris misalnya, kata *hovel* adalah 'tempat tinggal yang semraut atau mengerikan' (makna sebenarnya 'rumah yang tidak layak huni', bisa disamakan dengan *gubuk*). Di dalam bahasa Indonesia ragam kolokial frasa *nggak lucu* sering dipakai untuk mengacu kepada perilaku orang yang 'tidak masuk akal'. Tidak pantas atau tidak layak.

#### 5) Nilai Emotif

Nilai emotif dilihat dari kata yang berfungsi utamanya adalah mengungkapkan penilaian seseorang terhadap sesuatu secara emotif. Misalnya kata sifat seperti '*baik, lucu, bodoh*' dan lawan kata dari itu. Unsur emotifnya lebih dari sekedar *overtone*: kata-kata seperti itu dipakai untuk 'menilai' sifat keadaan seseorang atau keberadaan suatu benda.

#### 6) Nilai Evokasi

Nilai evokatif yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan membangkitkan kesan oleh pelaku tutur, walupun istilah yang dipakai berbeda dengan konteks (ruang pembicaraan). Contohnya *arkaisme*, kata-kata asing, slang, contoh: '*gue, elo, bro*' dan *vulgarisme*, contoh: '*bangke*' sebutan untuk orang yang dibenci, atau tubuh manusia. Setiap kata dalam imajinasi mempunyai daya pembangkit yang sama kekuatannya dengan makna dalam pengertian yang sebenarnya.

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan kualitatif berdasarkan angka-angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Untuk itu data penelitian ini adalah kata, frasa, kluas, dan kalimat yang mengandung peran (Gani dan Zulfikarni, 2020; 23). Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009:6).

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, rekaman, buku, video dan sebagainya. Teknik pengumpulan data makna emotif dalam debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, dan kategori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi atas ekspresi atau perasaan dan sikap pembicara mengenai apa yang terjadi. Dalam hal ini, tanggapan dari pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020 dalam debat publik putaran pertama di TVRI Padang. Terdapat beberapa makna emotif dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### 1. Makna Emotif Dipengaruhi oleh Faktor Fonetis

Makna emotif yang dipengaruhi oleh faktor fonetis digunakan dalam penelitian ini. Faktor fonetis ada kata yang dapat menyebabkan efek emotif adalah *onomatope* dimana ada suatu harmoni instrinsik antara bunyi dan pengertian. Ini terlihat dalam tuturan berikut ini.

Tuturan W3.c

*“Kami rasa itu tidak tepat. Karena pada saat ini masih terjadinya peminat sekolah di satu tempat di kota solok. Seperti di SMA 1. Itulah melebihi kuota, malah melibatkan ketebilece dan segala macamnya.”*

Makna emotif yang menyebabkan efek emotif onomatope terdapat pada kata *“ketebilece”*. Kata *ketebilece* ini merupakan makna emotif yang dipengaruhi oleh fonetis yaitu terdapat pengulangan fonem ‘e’.

### 2. Makna Emotif Dipengaruhi Dipengaruhi oleh Slogan

Sering terjadi bahwa kata-kata slogan politik begitu banyak dibebani emosi-emosi tertentu sehingga emosi inilah yang mendesak makna objektifnya. Dalam penelitian debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok ini ada makna emotif yang dipengaruhi oleh slogan. Seperti ujaran berikut ini.

Tuturan W3.b

*Berdasarkan isu aktula tersebut maka kami akan mengambil visi sebagai berikut terwujudnya kota solok menjadi kota CAKEP. Cakep disini merupakan akronim dari C = cendikiawan, A = adil, K=kebinekaan, E=enterpreniur dan P=populer.*

Solgan yang digunakan di sini adalah akronim dari beberapa kata yang dipendekkan dan dibaca seperti kata. Kata yang dipendekkan ini mudah diingat dan dipakai untuk menjelaskan tujuan idiologi dari pasangan calon Walikota nomor urut tiga. Akronim yang dimaksud adalah *“CAKEP”*. Akronim ini dijadikan slogan bagi pasangan calon urut nomor tiga untuk menarik simpati dari masyarakat Kota Solok. Tentunya, ini bertujuan agar masyarakat Kota Solok dapat memberikan kepercayaan kepada pasangan calon ini sebagai pimpinan publik di Kota Solok.

Makna emotif yang dipengaruhi slogan dalam penelitian debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok tahun 2020 juga terdapat tuturan berikut ini.

Tuturan W2.a

*“Pasangan yang disingkatan dengan ZIDAN (Zul Elfian Istikomah dan Amanah Nan Enerjik).”*

Pada tuturan W2.a slogan yang digunakan penutur adalah ZIDAN. ZIDAN merupakan kepanjangan dari *“Zul Elfian Istikomah dan Amanah Nan Enerjik”*. Slogan ini merupakan akronim dari nama pasangan calon dan ditambahkan dengan kata. Kata yang digunakan berkelas kata ajektiva, yaitu pada kata *Istikomah* dan *Amanah Nan Enerjik*. Kata *Istikomah* dan *Amanah Nan Enerjik* ini mengandung makna emotif yang mempengaruhi mitra tutur untuk bersimpati kepada penutur.

Melalui slogan ini penutur juga dapat mempengaruhi generasi muda Kota Solok untuk dapat menjatuhkan pilihan kepada pasangan calon ini. Melalui tuturan W2.a menggunakan kata *enerjik* yang mewakili peran pemuda. Kata ini dituturkan secara langsung. Karena di era teknologi ini, pemuda tidak pahan lagi dengan makna, maksud, nilai suatu kata secara tersirat, tetapi lebih mudah dipahami secara langsung. Hal ini seperti yang dikemukakan Wirasty (2021; 133) menjelaskan semakin berkembang teknologi informasi, mengakibatkan semakin melunturnya pemahaman nilai-nilai budaya oleh generasi muda.

### 3. Makna Emotif Dipengaruhi oleh Derivasi Emotif

Derivasi emotif adanya pemberian tekanan sufiks-sufiks pada kata tertentu seperti *diminutive* (pengecilan), *augmentative* (pembesaran), *pejorative* (perendahan), dan sebagainya. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna emotif yang dipengaruhi oleh derivasi emotif, yang menambahkan nada emotif atau nilai rasa terhadap tuturan. Tuturan ini seperti berikut ini.

Tuturan W4.c

*“Terima kasih kami sudah merumuskan ini sehingga mudah-mudahan dalam debat publik yang dinanti-nantikan oleh seluruh masyarakat kota Solok dapat memberikan suatu pemikiran yang konstruktif.”*

Dari tuturan W4.c tersebut terdapat makna emotif yang dipengaruhi oleh derivasi emotif. Muatan ini terdapat pada kata *“mudah-mudahan”* dan *“dinanti-nantikan”*. Kedua kata ini yang yang duduki fungsi predikat dalam suatu kalimat tersebut. Predikat dalam kalimat ini adalah inti atau maksud dari kalimat yang diujarkan penutur. Penutur menambahkan akhiran *-an* dan *-kan* ini memberikan penekanan kepada mitra tutur

(masyarakat Kota Solok) dapat merasakan muatan emotif dalam kalimat tersebut. Muatan yang dimaksud adalah agar masyarakat Kota Solok dapat berpikir bahwa pasangan calon ini dapat dipilih sebagai pemimpin.

Muatan emotif yang dipengaruhi oleh derivasi emotif juga terdapat pada tuturan berikut ini.

Tuturan W2.d

*“Kita ingin pastikan seluruh masyarakat Kota Solok yang masuk usia produktif sekolah tidak ada masyarakat Kota Solok yang tidak sekolah”.*

Dalam tuturan W2.d tersebut, penutur ingin memberikan penekanan, bahwa penutur akan memberikan perhatian penuh terhadap masyarakat Kota Solok untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini terlihat dengan memunculkan akhiran -kan pada predikat dalam kalimat tersebut yaitu “*pastikan*”.

Muatan emotif yang dipengaruhi oleh derivasi emotif juga terdapat pada tuturan berikut ini.

Tuturan W2.c

*Ada tiga hal setidak-tidaknya yang harus ada pada sumber daya manusia berkualitas itu.*

Tuturan W2.c ini menjelaskan bahwa adanya derivasi emotif pada kata “*setidak-tidaknya*”. Menggunakan kata “*setidak-tidaknya*” menjadi perhatian bagi mitra tutur, bahwa ada komponen yang ditekankan penutur untuk mewujudkan sumber daya manusia yang kualitas.

#### 4. Makna Emotif Dipengaruhi oleh Elemen Evaluasi

Makna emotif yang termuat dalam debat publik putaran pertama pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok yang dipengaruhi oleh elemen evaluasi ditemukan dalam komunikasi ini. Seperti yang diujarkan oleh pasangan calon walikota dan wakil walikota nomor urut 3 pada saat menyampaikan visi dan misinya. Pasangan calon nomor urut 3 ini memberikan evaluasi terhadap perkembangan Kota Solok selama ini. Hal ini terlihat pada ujaran berikut ini.

Tuturan W3.a

*“Di usia Kota Solok yang hampir 50 tahun ini, Kota Solok terkesan jalan di tempat. Malah ada yang berkata Solok mundur. Apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat, seperti kota Sawahlunto, Padang Panjang, Payakumbuh, dan kota Pariaman.”*

Dari tuturan W3.a tersebut terlihat penutur memberikan evaluasi secara langsung dan beruntun. Evaluasi diberikan secara langsung maksudnya di sini adalah objek yang dibicarakan tidak dibandingkan atau diumpamakan dengan banda lain. Seperti kata *Kota Solok* sebagai objek yang dievaluasi disampaikan “*Kota Solok terkesan jalan di tempat.*

*Malah ada yang berkata Solok mundur*". Kalimat tersebut memberikan evaluasi langsung bahwa Kota Solok jalan di tempat. Maksudnya, tidak ada perkembangan yang signifikan atas perkembangan Kota Solok yang dipimpin oleh pemimpin Kota Solok waktu itu. Pengaruh evaluasi ditimpali lagi dengan kalimat "*Malah ada yang berkata Solok mundur*". Evaluasi yang diberikan secara berturut-turut ini menimbulkan makna evaluasi secara beruntun. Evaluasi beruntun ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yang membandingkan Kota Solok dengan kota lain yang ada di Sumatera Barat. Jadi, makna emotif yang dipengaruhi evaluasi ini bersifat langsung dan beruntun.

Selanjutnya makna emotif yang dipengaruhi evaluasi juga terdapat dalam tuturan berikut ini.

Tuturan W4.b

*"Apa yang disampaikan pasangan nomor urut dua tadi belum menjawab seluruh tantangan Kota Solok. Pendidikan itu tidak saja pendidikan formal. Namun, juga ada pendidikan non formal. Banyak hal sebenarnya hari ini di kota solok yang perlu kita benahi."*

Pada tuturan W4.b tersebut, dipengaruhi evaluasi. Ujaran ini ditujukan kepada pasangan calon nomor urut dua, bahwa apa yang sudah dilakukan oleh pemerintahan yang menjabat pada masa itu masih belum maksimal. Seperti ujaran W4.b tersebut dengan menambahkan modalitas pada kalimat "*Apa yang disampaikan pasangan nomor urut dua tadi belum menjawab seluruh tantangan Kota Solok*" modalitinya adalah "*belum*". Kata "*belum*" merupakan evaluasi terhadap pemimpin Kota Solok waktu itu.

Makna emotif dipengaruhi elemen evaluasi juga terlihat pada tuturan W1.b, W3.d, dan W4.e. Tuturan yang dituturkan oleh pasangan calon satu, tiga, dan empat sama-sama memberikan evaluasi terhadap kinerja pemerintahan sebelumnya. Banyak hal yang harus dibenahi dari berbagai sektor layanan sampai program yang sudah dirancangan sebelumnya, agar dapat dilanjutkan. Berikut tuturan tersebut.

Tuturan W1.b

*"Yang terpenting satu lagi saran kami konsisten perlu dijaga Pak Yan, apa yang telah kita programkan tidak bisa dilepaskan."*

Tuturan W3.d

*"Memang pendidikan ini bukan saja tanggung jawab sebagai orang tua. Namun, juga tanggung jawab negara yang nama dibunyikan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa."*

Tuturan W4.e

*"Ini lah sebagai saran ke depan. Niat beliau ini kita beri apresiasi semoga regulasi yang membatasi pemerataan ditingkat SLTA ini agak rumit juga kita."*

Pada tuturan W1.b, mengingatkan pemerintahan sebelumnya untuk konsisten terhadap program kerja yang sudah dirancang dan dapat dilanjutkan. Tuturan W3.d mengevaluasi

tentang sistem pendidikan bukan hanya tanggung jawab orang tua tetapi juga tanggung pemerintah. Dilanjutkan penekanan tuturan ini dengan menyebutkan landasan berpikir yaitu UUD 1945. Tuturan W4.e juga memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan di Kota Solok.

### 5. Makna Emotif Dipengaruhi oleh Nilai Emotif

Penelitian debat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok ini memuat makna emotif yang dipengaruhi oleh nilai emotif. Nilai emotif dilihat dari kata yang berfungsi utamanya adalah mengungkapkan penilaian seseorang terhadap sesuat secara emotif. Hal ini terlihat pada kitipan berikut ini.

Tuturan W3.c

*“Kami rasa itu tidak tepat. Karena pada saat ini masih terjadinya peminat sekolah di satu tempat di Kota Solok. Seperti di SMA 1. Itulah melebihi kuota, malah melibatkan ketebilece dan segala macamnya.”*

Ujaran W3.c ini terlihat ada nilai emotif. Nilai emotif ini ditujukan oleh penutur kepada pihak ketiga. Penutur menyampaikan maksudnya atas ketidaksetujuannya sistem pendidikan di Kota Solok yang tidak merata. Pemerataan ini terjadi akibat penumpungan peminat sekolah hanya di satu sekolah tertentu saja. Bahkan, pemerataan ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan yang mengakibatkan penumpungan di satu sekolah favorit di Kota Solok. Penutur mengungkapkan pemangku kepentingan dengan menggunakan kata “ketebilece”. Kata “ketebilece” ini digunakan untuk mengaburkan maksud kepada siapa pemangku kepentingan ini diarahkan. Tambah lagi, dalam ruang debat tersebut juga ada peserta pasangan calon yang sebelumnya menjabat sebagai Walikota dan Wakil Walikota terpilih sebelumnya, ada juga anggota DPRD, dan birokrasi. Sehingga penutur perlu mengaburkan maksud dari kata “ketebilece” tersebut.

### 6. Makna Emotif Dipengaruhi oleh Nilai Evokasi

Nilai emotif yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan membangkitkan kesan terhadap pelaku tutur. Walaupun istilah yang dipakai berbeda dengan konteks (ruang pembicaraan) pada saat ujaran itu hadir. Seperti ujaran dalam debat pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota Solok yang dipengaruhi oleh nilai evokatif. Seperti berikut ini.

Tuturan W4.a

*“Melihat kota solok dari dua kecamatan dan 13 kelurahan sampai saat ini kita masih membutuhkan sentuhan-sentuhan untuk bagaimana mensejahterakan memaksimalkan pelayanan sehingga kami merumuskan visi dan misi kami”*

Makna emotif yang dipengaruhi oleh evokasi terdapat dalam ujaran W4.a tersebut yang ditunjukkan oleh kata-kata “sentuhan-sentuhan”. Penggunaan kata “sentuhan-

*sentuhan*” tidak cocok dipadu padankan dengan kata mensejahterakan dan memaksimalkan.

Berdasarkan analisis tersebut, makna emotif yang dikaji dipengaruhi oleh faktor fonetis, slogan, derivasi emotif, elemen evaluasi, nilai emotif, dan nilai evokatif. Dari enam makna emotif ini, elemen evaluasi yang sering muncul digunakan penutur dalam berdebat. Hal ini dikarenakan, penutur memberikan penilaian atas kinerja pimpinan sebelumnya.

Dalam kegiatan debat publik ini, ada pasangan calon *incumbent* atau petahana. Pasangan calon yang dimaksud adalah pasangan calon nomor urut dua, tentunya dalam kegiatan berdebat ini pasangan calon nomor dua menjadi sasaran evaluasi bagi pasangan calon lain. Seperti kritik yang disampaikan oleh pasangan tiga dan empat terkait pembangunan yang terkesan jalan ditempat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Solok yang belum maksimal. Pasangan *incumbent* sebagai pasangan yang sedang menjabat berupaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang sifatnya mengkritik hasil kerja pemerintahan selama ini dengan berbagai argumen dan dilengkapi fakta dan data.

Seperti tanggapan dari pasangan calon dua atas argumen dari pasangan lain yang akan memberikan pendidikan gratis untuk semua tingkatan. Argumen ini ditanggapi dengan tenang dengan menjelaskan fakta bahwa kewenangan pengelolaan sekolah SMA dan SMK sederajat sesuai UU 23 nomor 14 diserahkan kepada pemerintah provinsi, sementara APBD Kota Solok tidak dapat digunakan untuk hal tersebut.

Dalam setiap kompetisi calon kepala daerah menjadi sebuah kebiasaan bahwa pasangan *incumbent* akan mendapatkan hujan kritikan dari pasangan calon lain atas program-program pemerintah yang belum maksimal. Hal ini dilakukan dengan tujuan penutur memunculkan elemen evaluasi dalam ujarannya adalah untuk menonjolkan diri, memberikan informasi, dan menunjukkan kekuatan penutur, agar dapat dipilih oleh masyarakat Kota Solok untuk menggantikan jabatan pimpinan sebelumnya.

Penutur sebagai pasangan calon walikota dan wakil walikota Solok memberikan informasi kepada penuturnya dalam hal ini adalah masyarakat Kota Solok. Informasi yang disampaikan adalah mengenai kekuatan yang penutur miliki sebagai calon pemimpin, diantaranya mampu memberikan pelayanan pendidikan, mampu memberikan kesejahteraan, mampu memberikan keadilan, mampu memberikan pelayanan kesehatan, dan mampu memajukan Kota Solok yang lebih baik lagi. Untuk mencapai tujuan ini penutur menggunakan kata dan kalimat yang memuat makna emotif yang dipengaruhi oleh elemen evaluasi.

Disinilah sebenarnya diuji pasangan calon tersebut, apakah dalam menyampaikan ujaran bermuatan emotif atau tidak. Ujaran yang disampaikan dalam berdebat

berlandaskan data dan fakta. Bahkan bisa saja pasangan calon lain dapat terpojok dengan data dan fakta yang disampaikan dalam berdebat. Hal ini dikarena tingkat pengetahuan pasangan calon berbeda-beda, sehingga masyarakat dapat menemukan pilihan dengan tepat juga.

## KESIMPULAN

Makna emotif yang dikaji dipengaruhi oleh faktor fonetis, slogan, derivasi emotif, elemen evaluasi, nilai emotif, dan nilai evokatif ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian makna emotif yang dipengaruhi elemen evaluasi lebih dominan ditemukan dalam debat publik pasangan calon walikota dan wakil walikota Solok. Hal ini bertujuan memberikan informasi kepada penuturnya dalam hal ini adalah masyarakat Kota Solok. Informasi yang disampaikan adalah mengenai kekuatan yang penutur miliki sebagai calon pemimpin, diantaranya mampu memberikan pelayanan pendidikan, mampu memberikan kesejahteraan, mampu memberikan keadilan, mampu memberikan pelayanan kesehatan, dan mampu memajukan Kota Solok yang lebih baik lagi. Untuk mencapai tujuan ini penutur menggunakan kata dan kalimat yang memuat makna emotif yang dipengaruhi oleh elemen evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Gani, Erizal dan Zulfikarni. 2020. Ekspresi Budaya pada Peran dan Kedudukan *Bundo Kandung* dalam Novel-novel Warna Lokal Minangkabau Era Reformasi. Solok: Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa (JELISA). Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.h 21-33. Vol. 1 No. 1 P-ISSN:272 DOI: <https://doi.org/10.36665/jelisa.v2i1>
- Gorys Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani. 2002. Analisis Eufemisme dan Disfemisme dalam berita politik Surat Kabar Solo Pos Edisi Maret-April 2002. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantic Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*.  
Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.  
bandung Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ullmann. 2007. *Pengantar Semantik* diadaptasi Sumarsono. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wirasty, Rini . 2021. Makna Kiasan Dalam Pidato Adat Malewakan Gala Batagak Panghulu Di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Solok: Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa (JELISA). Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. H 135-145, Vol.2 No. 1 DOI: <https://doi.org/10.36665/jelisa.v2i1>
- Zona Rida Rahayu. 2012. *Lingua Humaniora Jurnal Bahasa dan Budaya: Efeumisme dan Sinisme: Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana Kompas Pada Masa Orde Barudan Reformasi Menggunakan Teori Analisis Wacana Michel Foucault*. Halaman 558-606. Vol 6. Jakarta: P4TKB.